

MODEL KUMON UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI PECAHAN SISWA KELAS III DI SD NEGERI MAJALENGKA KULON VII

Yuyun Dwi Haryanti¹, Siti Nurjanah²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Universitas Majalengka^{1,2}

Email: yuyundwiharyanti18@gmail.com

Abstract: This research is conducted due to by the ongoing occurrence of the students' low conceptual understanding in the mathematical fraction. The students perceived that mathematical fraction is difficult to understand because the use of learning models is not appropriate in the learning process. This study aims to improve the conceptual understanding of class III students through the application of the Kumon model. The method used in this study is a Class Action Research method by adopting the Kemmis Mc Taggart Model. This research was carried out in three cycles including planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 21 students in the third-grade consisting of 17 men and 4women. The researchers employed formative test in each cycle and conducted observation towards the teacher and the students as the data collection technique. The results of the average completeness of student learning through formative tests in cycle I was 69.62 (48%), cycle II was 77.71 (71%), and cycle III was 84.67 (100%). The results of the observation on teacher in each cycle were cycle I was 2.7 (enough), cycle II was 3.2 (good) and cycle III was 4.4 (very good). The results of the observation on students in each cycle were cycle I was 2.6 (enough), cycle II was 3.0 (good) and cycle III was 3.9 (very good). Based on the research results, it can be concluded that the Kumon model can improve the conceptual understanding of third-grade students of Majalengka Kulon VII Elementary School, academic year of 2016/2017, in Majalengka District, Majalengka Regency.

Keywords: Kumon model, conceptual understanding, fractional material.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan pendidikan hendaknya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul tentunya dapat bersaing menghadapi perubahan baik dalam lingkup lokal maupun global. Proses pembelajaran memainkan peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia tersebut. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “proses pembelajaran dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu”. Proses pembelajaran seperti inilah akan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Abidin (2016: 33) berpendapat bahwa “Proses pembelajaran dan pendidikan harus berubah dari pola pembelajaran berpusat pada guru menuju keseimbangan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru”.

Selayaknya proses pembelajaran di kelas jangan hanya didominasi oleh guru namun perlu adanya keseimbangan antara peranan guru dan peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memberikan bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan apabila menemukan kesulitan belajarnya, sedangkan peserta didik diberi kebebasan dalam proses pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang mereka temukan.

Proses pembelajaran matematika di sekolah dasar memberikan kebebasan peserta didik dalam mencari tahu pemecahan permasalahan yang mereka temukan. Materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga proses pembelajaran akan bermakna. Pembelajaran akan bermakna jika pembelajaran bukan hanya hafalan semata melainkan siswa dapat memahami materi dengan caranya sendiri. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

menyebutkan bahwa tujuan Pembelajaran matematika “Siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pembelajaran matematika, peserta didik dapat memahami konsep sehingga dapat diterapkan dalam memecahkan permasalahan.

Muhsetyo (2007: 126) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Depdiknas (2001: 9) menyebutkan bahwa kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah “Melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan”. Proses pembelajaran matematika, Guru dan peserta didik sebagai pelaku dalam mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal apabila dilakukan secara efektif. Wragg (dalam Susanto, 2013: 188) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Hal ini bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar dilakukan secara efektif tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja ke siswa melainkan memberikan pengalaman sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Majalengka Kulon VII menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika guru menggunakan model yang kurang sesuai dengan materi pecahan. Siswa masih sulit memahami materi sehingga siswa lebih senang bermain sendiri daripada memperhatikan penjelasan guru di kelas. Hasil wawancara pada siswa, banyak siswa mengatakan bosan dan sulit dalam memahami konsep dalam pembelajaran matematika. Bagi siswa

pembelajaran matematika menjadi momok yang menakutkan karena siswa harus menghafal rumus. Pemahaman konsep siswa rendah pada materi pecahan berdampak pada nilai yang diperoleh siswa. Hal ini dapat terlihat pada daftar nilai siswa pada hasil ulangan yang menunjukkan bahwa hanya 7 siswa dari 21 siswa atau 33% mencapai ketuntasan sedangkan 14 siswa dari 21 siswa atau 67% belum tuntas. Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) di SD Majalengka Kulon VII sebesar 75.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk memecahkan permasalahan dalam memperbaiki proses pembelajaran matematika. Peneliti bersama guru juga meminta saran dari teman sejawat yang dianggap ahli mengenai perencanaan perbaikan pembelajaran yang harus ditempuh. Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kumon yang membekali siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika. Pembelajaran dilakukan tidak hanya menghafal melainkan memahami konsep secara mendalam bagi siswa sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa.

Hasil penelitian Junaidi & Asrina (2013) bahwa model kumon sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam materi matematika. Model kumon diberikan pada siswa secara bertahap berbeda tingkat kesukarannya dan dikerjakan oleh masing-masing siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Model Kumon memiliki keunggulan dimana sistem pembelajaran menyesuaikan kemampuan siswa. Kemampuan akademik siswa dalam satu kelas berbeda-beda sehingga siswa dapat mengerjakan pelajarannya dengan lancar secara mandiri sehingga anak tidak merasa tersiksa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muflikhah, Suyanto, & Triyono (2016) bahwa melalui metode kumon dengan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika konsep pecahan. Ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika mencapai 85%. Penerapan metode Kumon menuntut siswa untuk belajar dari awal sampai akhir dengan

tahapan-tahapan yang teratur dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan Model Kumon diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep materi pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Majalengka Kulon VII, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka tahun ajaran 2016/ 2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti bekerjasama dengan guru kelas III (tiga) SD Negeri Majalengka Kulon VII sedangkan partisipatif artinya peneliti dibantu dengan teman sejawat yaitu kepala sekolah sebagai mitra penelitian yang bertindak sebagai observer. Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Rangkaian keempat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), melakukan pengamatan (*observing*), dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif berkaitan dengan data kuantitatif yaitu hasil tes formatif pada setiap siklus. Hasil tes tersebut dibandingkan pada siklus pertama dan kedua, kedua dan ketiga dengan menggunakan model kumon dalam proses pembelajaran. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus. Indikator yang belum tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya. Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, yakni mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif melalui hasil observasi guru dan siswa. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Majalengka Kulon VII Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dengan judul Model Kumon dapat meningkatkan pemahaman konsep materi pecahan pada siswa kelas III SD Negeri Majalengka Kulon VII. Tahapan penelitian tindakan kelas ini meliputi III siklus dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi. **Tahap Perencanaan** menyiapkan instrumen yang digunakan dalam penelitian seperti: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *kumon* dalam pembelajaran matematika; 2) menyusun lembar observasi siswa dan guru untuk mengamati proses pembelajaran model *kumon*; 3) membuat lembar kerja siswa (LKS); 4) membuat soal tes untuk evaluasi siklus I; 5) mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan, meliputi sarana pembelajaran yaitu buku pedoman pembelajaran, alat peraga/media pembelajaran yang diperlukan; 5) mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai buku sumber; dan 6) melakukan koordinasi dengan pengamat mengenai pelaksanaan tindakan. **Tahap Pelaksanaan** dimana guru selaku peneliti menerapkan model Kumon dalam proses pembelajaran dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. **Tahap Observasi** dimana observer mengamati guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. **Tahap Refleksi** sebagai tahapan dimana guru melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Kumon dalam Pembelajaran Materi Pecahan

Keterlaksanaan proses pembelajaran di siswa kelas III SD N Majalengka Kulon VII sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model Kumon. Guru mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran model Kumon selama proses pembelajaran dengan baik. Siswa antusias dalam pelaksanaan pembelajaran karena siswa memahami materi pecahan tidak

hanya menghafal melainkan siswa menemukan sendiri dengan cara mereka sendiri. Sesuai dengan pendapat Huda (2013: 189) mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran dengan menggunakan model Kumon yaitu:

a. Praprojek

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru di luar jam pelajaran. Pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan batu pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran. Pada tahap ini guru menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran materi pecahan, guru menyiapkan media seperti batang kayu, garis bilangan, dan gambar pecahan.

b. Tahap 1 : Tes Penempatan

Pertama-tama siswa mengerjakan tes penempatan. Guru kemudian menganalisis hasil tes dengan cermat dan menentukan level awal siswa. Perlu diingat, program Kumon terdiri dari rangkaian lembar kerja yang terdiri dari beberapa level, dan siswa bisa maju ke level berikutnya dengan kemampuannya sendiri. Menentukan level awal yang tepat adalah kunci untuk belajar mandiri sejak tahap awal Kumon. Guru memberikan tes kepada siswa sebagai tes awal sehingga guru mengetahui kemampuan siswanya.

c. Tahap 2 : Menghadiri Kelas

Siswa dianjurkan untuk selalu menghadiri kelas karena model Kumon menekankan pentingnya belajar mandiri. Siswa didorong untuk mempelajari lembar kerjanya secara mandiri tanpa harus diajari khusus. Lembar kerja Kumon didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal dengan kemampuannya sendiri. Lembar kerja yang harus diselesaikan materi pecahan konsep pecahan sederhana.

d. Tahap 3 : Mendukung Belajar Mandiri

Guru menyiapkan lembar kerja yang tepat untuk setiap siswa. Di kelas, guru mengamati siswa dengan cermat, untuk memastikan setiap siswa belajar pada

tingkatan yang tepat untuknya.

e. Tahap 4 : Bekerja Mandiri

Setelah menyelesaikan pelajarannya hari itu, siswa menyerahkan lembar kerja yang telah dikerjakan kepada guru. Lembar kerja yang telah dikerjakan kepada guru. Lembar kerja kemudian dinilai dan dikembalikan kepada siswa. Jika ada kesalahan, siswa membetulkannya sendiri. Dengan menyelesaikan lembar kerjanya secara mandiri, siswa akan memperdalam pemahaman materinya dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

f. Tahap 5 : Pekerjaan Rumah

Setelah siswa menyelesaikan pekerjaannya di kelas, guru memberikan lembar kerja yang tepat untuk dikerjakan di rumah. Ini membuat dukungan orangtua di rumah menjadi sangat penting. Pekerjaan rumah yang telah dikerjakan kemudian dikumpulkan kepada guru pada awal pertemuan berikutnya ketika siswa datang ke kelas. Pekerjaan rumah yang telah dikumpulkan kemudian dinilai oleh pembimbing dan jika perlu, siswa memperbaiki lembar kerjanya dengan mandiri sampai semua jawabannya benar.

g. Pascaprojek

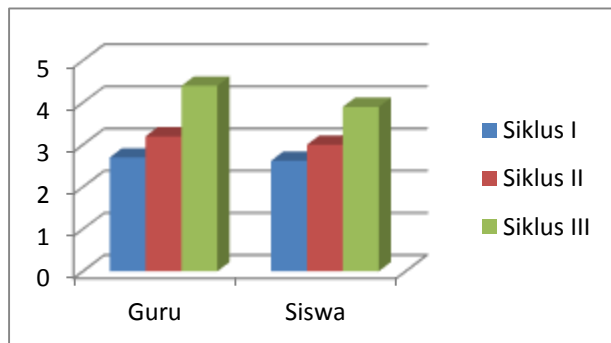
Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan siswa. Soal yang telah dikerjakan siswa kemudian dinilai oleh guru. Apabila ada bagian yang salah, siswa diminta untuk memperbaikinya sampai semua lembar kerja dapat dijawab dengan benar.

Penerapan model kumon dalam meningkatkan pemahaman konsep materi pecahan dapat dilihat pada observasi guru maupun siswa. Hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil observasi guru dan siswa dengan model Kumon

Observasi	Siklus		
	I	II	III
Guru	2,7	3,2	4,4
Siswa	2,6	3,0	3,9

Pada Tabel 1 hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan model kumon pada setiap siklus terdapat peningkatan pada aktivitas guru dan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan model Kumon sebagai berikut:



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan model Kumon

Berdasarkan Gambar 1 bahwa lembar observasi guru dan siswa siklus I masih ada aspek yang harus diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran. Hasil lembar observasi guru dan siswa termasuk kategori “cukup” dengan skor 2,7 (guru) dan 2,6 (siswa). Adapun kelemahan tersebut yaitu: 1) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa dan kurangnya pemberian penghargaan kepada siswa secara verbal maupun secara tindakan; 2) guru kurang memperhatikan waktu; 3) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru; 4) siswa masih terlihat bingung pada saat proses pembelajaran dimulai ketika guru memberikan pertanyaan hanya satu dua siswa yang menjawab dengan ragu-ragu.

Hasil lembar observasi guru dan siswa termasuk kategori “baik” dengan skor 3,2 (guru) dan 3,0 (siswa) karena ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki sebagai suatu kelemahan yang terjadi pada siklus II. Adapun kelemahan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) sebagian siswa masih suka mengobrol ketika proses pembelajaran; 2) guru menarik perhatian siswa dengan cara menyelingi pembelajaran dengan bernyanyi agar kegiatan yang berlangsung tidak terasa jenuh dan membosankan. Namun, pada siklus III sesuai dengan hasil lembar observasi guru

dan siswa termasuk kategori “sangat baik” dengan skor 4,4 (guru) dan 3,9 (siswa). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Trianto (2010: 53) bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran”. Guru dalam proses pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Junaidi & Asrina (2013) bahwa model Kumon sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam materi Matematika.

2. Peningkatan Pemahaman Konsep dalam Materi Pecahan

Kondisi awal siswa dapat dikatakan bahwa sebelum dilakukannya tindakan hanya 7 siswa dari 21 siswa atau 33% mencapai ketuntasan sedangkan 14 siswa dari 21 siswa atau 67% belum tuntas. Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) di SD Majalengka Kulon VII sebesar 75. Pemahaman siswa termasuk kedalam aspek kognitif yang kedua setingkat lebih tinggi dari pengetahuan, aspek pemahaman yaitu gambaran dari kegiatan pembelajaran yang siswa lakukan tetapi tidak semua siswa dapat memahami materi yang telah dipelajarinya terlihat dari 21 siswa, siswa yang tuntas jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran materi pecahan.

Rendahnya pemahaman siswa menjadi faktor pendorong adalah pembelajaran yang monoton lebih kepada guru yang menerangkan dan siswa hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, pendekatan, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik siswa dalam belajar. Dengan kondisi seperti itu, siswa dalam proses

pembelajaran akan merasakan bosan dengan pembelajaran yang dilakukannya. Terdapatnya peningkatan pemahaman siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kumon mulai dari siklus I hingga siklus III tetapi pada kegiatan diskusi masih terdapat siswa yang ingin mengerjakan soal sendiri sehingga siswa tersebut asyik hasil sendiri dibandingkan dengan bekerja sama dengan teman sekelompoknya, dan beberapa siswa lainnya hanya diam saja melihat temannya yang mengerjakan. Pada siklus III sudah mulai terlihat bahwa hampir semua siswa bekerjasama dengan teman sekelompoknya tidak hanya mengerjakan soal sendiri.

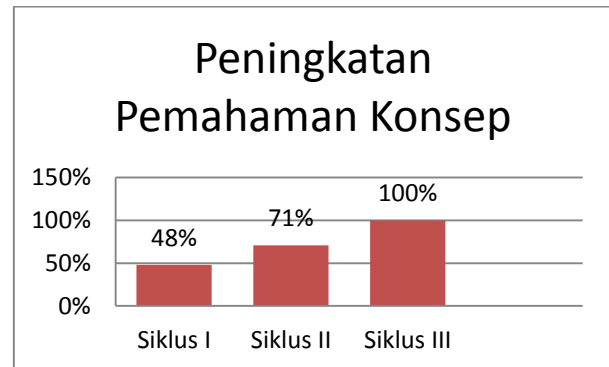
Pada siklus I, II dan III dilaksanakan soal evaluasi setelah pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pembelajaran yang menggunakan model Kumon ini. Pemahaman siswa dapat terlihat dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman Konsep Materi Pecahan Siswa kelas III sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman Konsep Materi Pecahan Siswa Kelas III

Siklus	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)	Rata-rata Nilai
Siklus I	48% (10 siswa)	52% (11 siswa)	69,62
Siklus II	71% (15 siswa)	29% (6 siswa)	77,71
Siklus III	100% (21 siswa)	0%	84,67

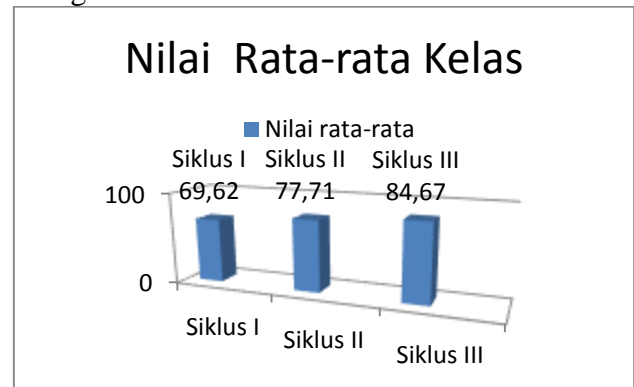
Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa pemahaman konsep siswa dari siklus I siswa yang tuntas belajarnya mencapai 48 % (10 siswa) sedangkan 52% (11 siswa) belum tuntas, siklus II siswa yang tuntas belajarnya mencapai 71 % (15 siswa) sedangkan 29% (6 siswa) belum tuntas dalam belajar. Siklus III peningkatan pemahaman konsep mencapai 100 %. Peningkatan pemahaman konsep

materi pecahan dapat dilihat pada Gambar 2. Peningkatan Pemahaman Konsep sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Pemahaman Konsep

Berdasarkan gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pemahaman konsep siswa dari siklus I ke siklus II naik sebesar 23 % (siklus I hanya 48% sedangkan pada siklus II menjadi 71%). Peningkatan pemahaman konsep juga dapat dilihat pada siklus II ke siklus III mengalami peningkatan yang signifikan dimana pada siklus III semua siswa (21 siswa) tuntas dalam belajar. Siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 29% (dari 71% menjadi 100%). Peningkatan ketuntasan belajar siswa seiring dengan peningkatan nilai rata-rata kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas sebagai berikut:



Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata rata Kelas

Berdasarkan gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai secara klasikal meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 2,09 yaitu dari 69,62 menjadi 77,71. Pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 6,96 yaitu dari 77,71 menjadi 84,67. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Kumon dapat

meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan.

Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model Kumon baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran matematika bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar, namun hendaknya siswa menjadi subjek dalam belajar. Seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri seseorang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu sesuatu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhsetyo (2007: 1.26) menyebutkan bahwa “Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari”. Pembelajaran materi pecahan sebagai materi yang sangat dibutuhkan siswa dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Melalui model Kumon siswa dapat memahami materi secara mendalam karena siswa memahami konsep materi pecahan bukan hanya pada hafalan semata. Hal ini sesuai hasil penelitian Muflikhah, Suyanto, dan Triyono (2016) bahwa melalui metode Kumon dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika konsep pecahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menerapkan model Kumon terhadap pemahaman konsep siswa pada materi pecahan di kelas III SDN Majalengka Kulon VII tahun pelajaran 2016/ 2017, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1)

Penerapan model Kumon menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran. Siswa secara mandiri mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya sampai jawaban yang dihasilkan siswa benar. Langkah-langkah pembelajaran model Kumon adalah sebagai berikut: (a) siswa membaca petunjuk dan contoh soal pada lembar kerja yang diberikan guru serta dibantu dengan bimbingan guru agar siswa mampu menyelesaikan soal tersebut; (b) siswa berpikir sendiri lalu mengerjakan latihan soal dengan kemampuannya sendiri; (c) setelah selesai mengerjakan, jawaban diberikan kepada guru untuk diperiksa dan dinilai; (d) jika jawaban keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi oleh siswa; (e) siswa yang salah sebanyak 5 kali dalam mengerjakan latihan soal, maka guru akan membimbing sampai siswa tersebut benar-benar paham dan mengerti, (2) Peningkatan pemahaman konsep siswa melalui model Kumon dapat dilihat pada ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Secara individual pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 23% (siklus I hanya 48% sedangkan pada siklus II menjadi 71%). Peningkatan pemahaman konsep juga dapat dilihat pada siklus II ke siklus III mengalami peningkatan yang signifikan dimana pada siklus III semua siswa (21 siswa) tuntas dalam belajar. Siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 29% (dari 71% menjadi 100%). Peningkatan secara klasikal meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 2,09 yaitu dari 69,62 menjadi 77,71. Pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 6,96 yaitu dari 77,71 menjadi 84,67.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa sebagai seorang guru harus selalu inovatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif selain menyenangkan bagi siswa juga dapat berdampak pada pemahaman konsep siswa. Model Kumon sebagai salah satu alternatif model yang dapat diterapkan khususnya di sekolah dasar. Model ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar mandiri. Melalui belajar mandiri siswa menemukan konsep sesuai dengan

kemampuannya sehingga siswa memahami substansi materi secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depdiknas. 2001. *Standar Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi & Asrina, Y. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran Kumon Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas VIII MTSN Sigli Pada Materi Limas Tahun Pelajaran 2011/2012 diunduh melalui: <http://ejournal.unigha.ac.id/>.
- Muflikhah, Suyanto, & Triyono. 2016. *Penerapan Metode Kumon Dengan Media Grafis Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Kutosari Tahun Ajaran 2015/2016*. Diunduh melalui: jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/viewFile/8448/6344.
- Muhsetyo, G. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 22*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 22*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.